

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. PENGERTIAN METODE MENGAJAR

Edgar B. Wesley dan Stanley P. Wronski mengemukakan bahwa metode mengajar adalah kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya adalah belajar pada siswa.¹ Sedangkan metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.² Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.³

Dalam pendidikan kata metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang menyebabkan siswa belajar. Metode dapat pula dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif. Jika dianggap bahwa metode sebagai suatu proses maka akan terdiri dari beberapa langkah. Beberapa langkah/ bagian dari suatu metode juga digunakan dan terdapat

¹ Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 83

² Shalih Abd. Al-Aziz, *ul-Tarbiyah al-Haditsah Maddatuha, Mabadi'uba, Tatliiqatuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris)*, (Kairo Dar al-Maarif, 1119 H), h. 196 dalam buku Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet. 4, h. 3

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet. 4, h. 3

dalam metode lainnya. Kombinasi antara bagian-bagian tersebut merupakan tanggung jawab guru. Ia dapat menggabungkan atau memisahkan bagian-bagian itu dalam memfungsikannya secara keseluruhan. Oleh sebab itu maka metode merupakan salah satu aspek pokok dalam pendidikan dan merupakan masalah sentral dalam mengajar.⁴

Mengajar yang berhasil menuntut penggunaan metode yang tepat. Seorang guru tentu mempunyai metode dan seorang guru yang baik akan memahami dengan baik metode yang digunakannya sebab ia juga harus mengetahui masalah-masalah siswa sehingga mampu memberi kemudahan belajar kepada siswa dalam proses belajar. Dengan demikian metode dapat pula diartikan sebagai proses atau prosedur yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif.⁵

B. PENGERTIAN DAN PENGGUNAAN METODE BAGI ANAK TAMAN KANAK-KANAK

1. Pengertian Metode Pendidikan Taman Kanak-Kanak

Sebagaimana terdapat dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak:

“Tujuan program kegiatan belajar anak TK adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam

⁴ Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 36

⁵ Abdul Azis Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 83

menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.”⁶

Sedangkan ruang lingkup program kegiatan belajar meliputi: pembentukan perilaku melalui pembiasaan dalam pengembangan moral Pancasila, agama, disiplin, perasaan atau emosi, dan kemampuan bermasyarakat, serta pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan, dan jasmani.⁷

Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”⁸

Seorang guru TK perlu memperhatikan tujuan program belajar dan ruang lingkup kegiatan belajar anak TK. Guru harus paham betul karakteristik anak TK, sehingga bisa mencari solusi ketika harus meneliti di kelasnya sendiri dalam rangka menemukan potensi unik anak didiknya. Karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, perlu digunakan metode pengajaran yang sesuai bagi pendidikan anak

⁶ Depdikbud, *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdikbud, 1994)

⁷ Moelichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 3

⁸ Imas Kurniasih, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Edukasia, 2009), h. 9

TK. Berbagai hal yang harus dikuasai oleh guru TK agar dapat memahami kemampuan yang dimiliki anak, antara lain:⁹

1. Berkembang menjadi pribadi yang mandiri.
2. Belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang.
3. Belajar bergaul dengan anak lain.
4. Mengembangkan pengendalian diri.
5. Belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat.
6. Belajar untuk mengenal tubuh masing-masing.
7. Belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar.
8. Belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikannya.
9. Belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami orang/anak lainnya.
10. Mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan.

Kesepuluh kemampuan dasar itulah yang harus sudah ditanamkan pada anak usia TK. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai metode pengajaran atau pembelajaran agar apa yang direncanakan guru dapat membantu anak menguasai dasar kemampuan di atas. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan belajar. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan.

2. Penggunaan Metode di Taman Kanak-Kanak

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan belajar anak TK. Oleh karena itu, dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan, guru harus menyesuaikannya dengan karakteristik anak didik. Berikut macam Karakteristik anak pra sekolah:

⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.6

a. Karakteristik Anak Didik / Anak Pra Sekolah

Anak adalah individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.¹⁰ Di usianya, anak Pra Sekolah sudah mempunyai berbagai kemampuan serta kepandaian motorik dan berbahasa, sebagai berikut:

- **Berkembangnya Konsep Diri**

Anak usia dini sama dengan orang dewasa dalam hal sebagai makhluk sosial. Anak senang diterima dan berada bersama dengan teman sebayanya. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah.¹¹ Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya.

- **Meluapnya Rasa Ingin Tahu**

Secara alamiah, anak usia pra sekolah memiliki rasa ingin tahu yang amat besar dan rasa keingintahuannya tersebut meliputi segala bidang. Rasa keingintahuan anak yang tinggi ditimbulkan dari hal-hal yang menarik perhatiannya.

- **Dunia Imajinasi yang Kaya**

Imajinasi merupakan alat untuk mengeksplorasi dunia dan alat untuk bereksperimen dengan pengalaman dan perasaan mereka. Biasanya anak usia pra sekolah suka berbicara sendiri. Pada saat itu anak sedang berbicara dengan

¹⁰ Sofia Hartati, *How to be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, Jakarta: Enno Media, 2007), h. 11

¹¹ Sofia Hartati, *How to be a Good Teacher and To Be a Good Mother*, Jakarta: Enno Media, 2007), h. 14.

teman imajinasinya. Melalui teman khayalannya tersebut anak dapat mencurahkan perasaannya dan hal ini sangat penting dalam perkembangan kematangan emosi pada anak.

- **Belajar Menimbang Rasa**

Pada usia empat tahun anak mulai memasuki tahap bermain (asosiatif). Maksudnya anak sudah bisa terlibat dalam permainan bersama teman-temannya, meskipun masih sering kerap terjadi pertengkaran. Empati anak mulai berkembang pada saat anak melibatkan dirinya pada teman bermainnya dengan berusaha merubah agresivitasnya agar dia dapat diterima di lingkungannya.

- **Memecahkan Masalah**

Sejalan dengan pemahaman realitas, kemampuan anak untuk mengatasi masalah pun membaik. Anak bisa mengungkapkan perasaannya pada apa yang ia tidak sukai dengan cara yang sesuai dengan lingkungan diaman ia tumbuh dan berkembang.

C. METODE PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK

1. Beberapa Metode Pengajaran Dimensi Perkembangan Anak TK

Dalam mengenalkan suatu bidang ilmu kepada anak usia pra sekolah, diperlukan suatu metode yang harus disesuaikan dengan karakteristik anak, khususnya tingkat pengetahuan anak. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, Piaget mengatakan bahwa proses belajar anak harus disesuaikan

dengan tahap kognitif yang dikuasai anak. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif menjadi 4 (empat) tahap, yaitu:¹²

a. Tahap Sensorimotorik (usia 0-2 tahun)

Pada tahap ini anak sangat bergantung pada informasi yang didapatnya dari panca indera, dan gerakan tubuhnya.

b. Tahap Pra Operasional (2-7 tahun)

Usia ketika anak belum mampu berpikir logis dan abstrak. Meski demikian, anak telah memiliki rasa akan sesuatu. Dari rasa ini pula anak akan mengembangkannya menjadi basis analisis untuk menyikapi semua hal yang ada di sekitarnya. Pada usia ini, anak akan berusaha dengan kemampuannya, misal mengajak orang tua atau orang-orang dewasa lainnya bercerita. Cara tersebut digunakan anak untuk melakukan penetrasi atas dinamika yang berkembang.

c. Tahap Operasional Konkrit (usia 7-11 tahun)

Usia ketika anak mulai menggunakan cara berpikir logis dan abstrak. Meski demikian, kemampuan anak pada masa ini tetap memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perkembangan selanjutnya. Maksudnya, meski anak sudah mulai mengembangkan, tetapi yang dia kembangkan juga menjadikan pola perkembangan sebelumnya sebagai dasar. Oleh karena itu, pada masa ini anak hendaknya sudah mulai diarahkan dan dibimbing untuk berkecimpung pada ranah sosial. Dengan peran langsung ini maka anak akan bisa

¹² Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 82

bersosialisasi secara baik dengan masyarakat umum, khususnya teman-teman sebayanya.

d. Tahap Operasional Formal (usia 11-18 tahun)

Mengembangkan mental dan berpikir secara abstrak dan konseptual. Masa ini melanjutkan masa-masa selanjutnya. Oleh karenanya, anak tersebut telah mampu melakukan netralisasi dan filterisasi atas semua hal, dan ini akan terus berlangsung sampai akhir hayat.¹³

Berikut merupakan metode-metode pengajaran di Taman Kanak-kanak yang biasa digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak, antara lain menggunakan:

1. Metode Bermain

Menurut Moeslichatoen, bermain merupakan macam-macam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan yang secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.¹⁴

Bermain mempunyai makna penting bagi pertumbuhan anak. Frank dan Theresa Caplan mengemukakan ada enam belas nilai bermain bagi anak:¹⁵

1. Bermain membantu pertumbuhan anak;
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela;
3. Bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak;
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai;
5. Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya;
6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa;

¹³ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2008), h. 64

¹⁴ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 24

¹⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, h. 25

7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antarpribadi;
8. Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik;
9. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian;
10. Bermain merupakan cara anak untuk menyelidiki sesuatu;
11. Bermain merupakan cara anak mempelajari orang dewasa;
12. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar;
13. Bermain menjernihkan pertimbangan anak;
14. Bermain dapat distruktur secara akademis;
15. Bermain merupakan kekuatan hidup;
16. Bermain merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia.

Oleh karena begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak TK merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan, karena bagi anak TK belajar adalah bermain, dan bermain sambil belajar.

2. Metode Karyawisata

Metode yang dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi obyek-obyek yang sesuai dengan tema. Berkaryawisata mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak terhadap sesuatu hal, memperluas perolehan informasi (yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas), seperti melihat bermacam hewan, mengamati proses pertumbuhan, bermacam kegiatan transportasi, lembaga sosial dan budaya.

3. Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dengan guru atau antara anak dengan anak. Bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk :

- Bercakap-cakap bebas tidak terikat tema,
- Bercakap-cakap menurut tema tertentu,
- Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri sebagai bahan pembicaraan.

Penggunaan metode bercakap-cakap terutama bagi anak TK ini, akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif, dan terutama bahasa.

4. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan tentang suatu cerita kepada anak secara lisan. Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak TK, karena melalui bercerita, guru dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial dan keagamaan pada anak, serta membantu mengembangkan fantasi, imajinasi, kognitif dan bahasa anak.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih terkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan selama pelajaran berlangsung.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau membandingkan suatu dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

6. Metode Proyek

Metode Proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari, contohnya memberi kesempatan kepada anak dalam mengatur diri sendiri untuk bekerja sama dengan temannya, melipat kertas sendiri, serta berlatih menyelesaikan tugas secara bebas dan kreatif.

7. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru. Melalui pemberian tugas (baik individu maupun kelompok), anak dapat melaksanakan kegiatan secara nyata dan menyelesaikannya sampai tuntas. Metode ini mempunyai makna penting yakni sebagai bahan evaluasi bagi anak, melatih anak untuk memusatkan perhatian pada waktu tertentu, serta dapat membangun motivasi anak.

D. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI TAMAN KANAK-KANAK

Menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kesadaran beragamanya. Tingkat kesadaran agama atau keimanan anak masih pada tingkat stimulus response verbalism atau respon di bibir saja. Karena itu dalam menanamkan sikap keagamaan dan membina perilaku positif pada anak, dibutuhkan banyak pengalaman positif pula melalui pembiasaan dan latihan atau pembiasaan yang ditanamkan guru dalam lingkungan sekolah. Latihan dan pembiasaan yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini yang utama adalah pengkondisian lingkungan yang mendukung terwujudnya nilai-nilai agama pada diri anak, di antaranya melalui:

1. Penanaman Iman

Otoritas atau doktrin sesuai dengan perkembangan rasa ingin tahu yang tinggi. Maka proses pembelajaran tentang doktrin-doktrin/ dasar-dasar agama sudah harus mulai ditanamkan untuk mengisi kekosongan pengetahuan agama, sekaligus sebagai benteng sebelum terisi oleh pengetahuan-pengetahuan lain yang justru akan merusak aqidah dan akhlak. Anak sudah bisa diajarkan dua kalimat syahadat, rukun iman, rukun Islam, serta belajar membaca dan menulis Al Quran. Membaca kitab suci bersama-sama dan menjelaskan makna kehidupannya termasuk dalam kiat untuk mengembangkan SQ (Spiritual Question) bagi anak.¹⁶

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *SQ for Kids (Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 68

2. Peneladanan atau Suri Tauladan Para Pendidik

Ini merupakan kunci utama dalam mendidik agama Islam pada anak-anak, mengingat perilaku keagamaan yang dilakukan anak pada dasarnya adalah imitatif (meniru), baik berupa pembiasaan maupun pengajaran yang intensif. Guru merupakan figur kedua di dalam pandangan anak-anak setelah orang tua, mereka dianggap sebagai panutan yang bagus di mata anak-anak, sehingga mereka mengikutinya dalam gaya berbicara, meneladaninya dalam sikap dan perilaku, baik hal itu mereka sadari atau tidak. Orang tua atau guru yang ingin berhasil dalam melakukan pendidikan agama terhadap anak-anak atau peserta didik mereka, maka seharusnya mereka lebih dulu harus siap memberikan contoh dan teladan yang baik dan menarik kepada anak-anak tersebut.¹⁷

3. Melaksanakan Peribadatan secara Teratur

Dalam membiasakan anak membaca Al-Qur'an, terlebih dahulu orang tua dan guru membacakan Al-Qur'an seperti dengan membimbing anak untuk menghafal surat-surat pendek. Kebiasaan dan keteladanan orang dewasa di sekitar anak akan membuat anak terbiasa dan senang melakukannya. Begitu pula dengan membiasakan mengajak anak untuk shalat di Masjid, Musholla ataupun dirumah untuk shalat berjamaah. Dengan demikian anak akan belajar mengenal dan mengamati gerakan dan bacaan shalat hingga mengenal kedudukan imam, makmum, adzan dan iqomah.

¹⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, 2009, Jakarta: Mitra Abadi Press, hal. 108.

4. Membina akhlak dan ibadah sosial

Untuk membina akhlak dan ibadah sosial yang sesuai dengan ajaran Islam dapat dilakukan melalui contoh keteladanan baik dalam perbuatan maupun tindakan yang mencerminkan akhlak yang baik, yang dilakukan orang tua dan pendidik sebagai orang dewasa yang ada di sekitar anak. Ini perlu ditanamkan pada masa kanak-kanak, karena pada dasarnya implementasi agama tidak semata untuk diri sendiri tapi lebih luas adalah untuk kemaslahatan umat.

5. Pemberian Penghargaan

Pada umumnya, anak cenderung mengulangi perkataan atau perbuatannya (dalam hal keagamaan atau ibadah) apabila mendapatkan hadiah atau pujian dari orang tua, guru, atau orang di sekitarnya. Sebaliknya anak akan tidak mengulangi perbuatan atau kata-katanya apabila dicela atau mendapat hukuman. Maka proses pembelajaran tentang sugesti surga yang penuh kenikmatan dan kasih sayang Allah bagi anak-anak yang baik, patuh pada orang tua, taat perintah Allah; dan neraka yang penuh dengan siksaan akan diperuntukkan bagi anak durhaka dan nakal, sangat perlu diajarkan untuk menanamkan kesadaran beragama dalam proses selanjutnya. Semua itu demi tumbuhnya anak sesuai dengan pertumbuhan yang islami dan agar ia mampu menyandang adab tingkah laku yang mulia dalam bermasyarakat.¹⁸

¹⁸ Syaikh Khalid Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah, terj.*, Umar Burhanuddin, (Solo: Al-Qowam, 2009), h. 124

2. Ciri-ciri Perkembangan Keagamaan Anak Pada Usia Pra Sekolah

Sifat keagamaan anak tumbuh mengikuti *ideas concept on authority*, yang artinya konsep keagamaan pada diri anak dipengaruhi faktor luar dari dirinya.¹⁹ Karena itu anak sangat membutuhkan pendamping yang intens dari orang-orang terdekatnya. Disini peran orang tua di rumah dan guru di sekolah menjadi tanggung jawab utama bagi tumbuh kembang sang anak.

Fase usia dini merupakan masa terbaik untuk menanamkan rasa agama pada anak. Pada masa ini perkembangan kesadaran beragama atau karakter keberagaman anak meliputi: *unreflective* (tidak mendalam), egosentris, *anthropomorphist*, verbalis-ritualis, *imitative* (meniru) dari apa yang dilihat dan didengarnya, dan rasa heran.²⁰ Secara spesifik kesadaran beragama pada anak usia dini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Unreflective* (Tidak Mendalam). Adalah bahwa seorang anak memiliki kecenderungan untuk menerima ajaran agama tanpa kritik. Maksudnya ketika menerima suatu kecenderungan, seorang anak langsung menerima begitu saja, tidak mendalam, dan sering merasa puas dengan keterangan apa adanya. Penghayatan secara ruhaniyah masih belum mendalam atau ikut-ikutan. Artinya dalam menjalankan perintah keagamaan sekadar partisipatif, meniru, dan ikut-ikutan tanpa didasari penghayatan ruhaniyah atau batiniyah. Sering kita lihat anak-anak mengaji dan shalat berjamaah di masjid dengan main-main, berlari-lari, atau bercanda dengan temannya. Hal ini disebabkan pada

¹⁹ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2008), h. 82

²⁰ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, (Jogjakarta: Bening, 2008), h. 83

masa ini masih belum berkembang perasaan keberagaman seperti rasa rendah hati, syukur, khusyu', atau takut terhadap azab Allah.

- b. *Egosentris*. Maksudnya adalah anak mempunyai kesadaran atas dirinya sendiri. Karakter semacam ini akan berkembang sejalan dengan perkembangan pengalamannya. Perkembangan ini terjadi secara alamiah atau natural pada anak. Artinya, kecenderungan anak yang begitu egosentris bisa dibina dan diarahkan pada hal-hal yang baik atau positif.
- c. *Anthropomorphist*. Pandangan mengenai aspek ketuhanan anak bersifat *anthropomorphis* (dipersonifikasikan) dan *ideosyncritic* (menurut khayalan atau fantasi). yaitu sebuah sikap atau konsep ketuhanan pada diri anak yang menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Artinya dalam memahami konsep Tuhan atau dalam menggambarkan Tuhan selalu diidentikkan dengan makhluk yang dilihatnya. Khayalan yang ada dalam pikiran anak lebih bersifat emosional. Pada masa ini anak belum bisa menerima konsep-konsep yang bersifat abstrak/ tidak terlihat. Gambaran tentang Tuhan selalu dibayangkan dengan apa yang ia lihat, misalnya, Tuhan Maha Mendengar dan Melihat terhadap apa yang dilakukan manusia, maka konsep Tuhan bagi dirinya adalah Tuhan mempunyai telinga dan mata seperti manusia. Dengan karakter ini, seorang anak sering menampilkan diri sebagai seorang pribadi yang begitu taat kepada Tuhan, sebab dia berusaha menjaga kata dan sikapnya agar jangan sampai menyakiti orang lain.
- d. *Verbalis-Ritualis*. Keberagaman anak banyak dipengaruhi oleh kata-kata dan ucapan (verbal) atau informasi yang diberikan kepadanya. Anak begitu

terkesima dengan ritual yang dilakukan oleh orang-orang dewasa, sehingga dia pun mencoba meneladani apa yang dilihatnya tersebut. Dalam hal ini contoh ritual yang sering diperhatikan anak seperti ibadah shalat.

- e. *Imitative* (meniru). Karakter ini banyak memberikan pengaruh bagi anak. Sebab, dengan karakternya yang suka meniru, maka dia menjadi seorang yang begitu memiliki rasa ingin tahu. Rasa keingintahuan yang besar membuat anak tidak jarang mempraktikkan perilaku seperti yang dilakukan orang dewasa. Anak dengan segala pemahamannya akan berusaha menampilkan diri sebagaimana dia mendapatkan referensi dari apa yang dilihatnya.
- f. Rasa heran. Maksudnya rasa heran yang terjadi pada anak-anak ini lebih banyak ditimbulkan oleh keindahan lahiriah khususnya pada hal-hal baru. Anak belum bisa menyelami lebih dalam makna di balik objek yang disaksikannya. Artinya, anak akan menerima segala ajaran dan nilai-nilai agama yang diberikan oleh orang tua atau pendidiknya karena rasa ingin tahu yang mulai tumbuh. Anak akan selalu bertanya terhadap apa yang dilihat dan didengar dari perilaku dan ucapan orang-orang di sekitarnya. Penjelasan yang benar dan mudah diterima oleh anak sangat mempengaruhi pemahaman dan kesadaran beragama di kemudian hari.